

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas . ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹

Kata dasar *religi* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.² Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

² Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 2

menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.³ Jadi, religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan.⁴ Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 124

yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

2. Macam-macam Nilai Religius

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

1) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai

dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.⁵

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga Allahabadikan didalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang mulia” (Q.S

Al- Qalam: 4)⁶

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 28

⁶ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 101

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah Illahiyah.⁷

3) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.⁸

4) Nilai sabar

Surat Al-Baqarah: 45

وَاَسْعَيْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ وَالصَّلٰوةِ ، وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْحٰشِيْعِيْنَ

⁷ Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97

⁸ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....*, hal. 94

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu’.”

Melalui firman-Nya ini, Allah menyuruh hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat secara menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong. Sedang yang dimaksud sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena disebutkan bersamaan dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah sholat.⁹

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT tentu kita kembalipun hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.¹⁰

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religi yang

⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTAR SARI PRESS, 2016), hal. 27

¹⁰ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 94

dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri¹¹, nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

”Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”(At-Taubah: 119)

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang berbuat jujur/benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran gama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.¹²

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari. nilai jujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan....*, hal. 30

¹² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTAR SARI PRESS, 2016), hal. 27

senantiasaa terus memperjuangkan nilai tersebut. Sebab bila perjuangan itu berhenti, karakter anak bangsa yang akan datang akan semakin rusak, dan masa depanpun akan suram.¹³

2) Bertanggung jawab

Firman Allah QS Al-Qiyamah ayat 36:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)”? (QS. Al-Qiyamah: 36)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan di pertanggung jawabkan, jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perintahkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.¹⁴

¹³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 132

¹⁴ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 45

3) Bergaya hidup sehat

Pada dasarnya ajaran agama sangat mementingkan adanya kebersihan, dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplementasi pada kesehatan manusia. Karena Allah sangat menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan/membersihkan dirinya. Maksudnya mensucikan diri dari berbagai kotoran¹⁵ sebagai mana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*“Sesungguhnya Allah menyukai Orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.*¹⁶

4) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Sekarang kata *disciplina* telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin adalah sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar

¹⁵ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 41

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 36

senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anakpun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekan dan kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak menjadi takut dan mental anakpun akan rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan.¹⁷

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.¹⁸

5) Kerja keras

Kita berada dizaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, zaman dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah dikalangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman dikalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlulah kerja keras, tidak

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 142

¹⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 41

ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kalian lawanlah rasa malas, karena hidup kalian tidak akan akan berubah kecuali kalian merubahnya. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campur dari orang lain yang menolong kita, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan masa depan hanyalah kita sendiri.¹⁹

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita akan senantiasa selalu berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut akan mengantarkan kita untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.²⁰

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 148

²⁰ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 47

7) Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dan segala produk yang mereka kerjakan akan selalu mereka kemas dengan cara yang luar biasa. Karena mereka akan selalu mencari ide-ide baru yang membuat karya mereka semakin berkembang. Ingin terus berubah merupakan salah satu ciri-ciri orang kreatif, mereka akan mudah membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Sehingga orang kreatif akan terus menerus mengeluarkan suatu karya baru.²¹

8) Mandiri

Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja anak yang lebih muda usianya memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak bisa hidup mandiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam

²¹ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51

diri anak sejak usia dini, sehingga kita tidak terlalu mudah bergantung pada orang lain ketika sudah dewasa.²²

9) Ingin tahu

Sikap ingin tahu merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Dengan sikap ingin tahu ini kita semakin banyak tahu, terutama dalam pelajaran. Dengan rasa ingin tahu kita tidak akan tertinggal, kita akan selalu didepan dalam segi hal apapun. Tetapi rasa ingin tahu yang berlebihan jugalah tidak baik, terutama rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain. Sehingga aturlah sikap rasa ingin tahu sesuai tempat dan porsinya.

10) Cinta ilmu

Cintailah ilmu, dengan mencintai ilmu kita akan mudah memahami ilmu tersebut. Ketika kita mencintai ilmu maka ilmu tersebut akan mudah masuk masuk kedalam pikiran kita. Berbeda dengan jika kita membenci ilmu tersebut, sesering apapun kita mempelajarinya kita tidak akan paham dengan ilmu tersebut.

c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita

²² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 162

memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.²³

2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik.²⁴ Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah : 263)²⁵

3) Demokratis

Nilai demokratis sangat penting untuk yumbuh kembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan

²³ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai*, hal. 47

²⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an....*, hal. 29

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 45

pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokrasi. Itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis. Di dunia ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua. Sebab setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sendiri.²⁶

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Kerananya, jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya.²⁷

e. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan merupakan bagaimana cara kita berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok. Ada beberapa nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, diantaranya yaitu:

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 168

²⁷ *Ibid.*, hal. 201

1) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara kita berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap nasionalis akan selalu menjaga dan menjunjung martabat bangsa. Sikap mematuhi peraturan negara dengan tidak berbuat kriminal, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang UUD itu sudah merupakan sikap kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa kita sendiri.²⁸

2) Menghargai keberagaman

Semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah SWT. Prinsip ini merupakan prinsip tentang persaudaraan dikalangan umat beriman. Sehingga kita dalam berbangsa haruslah saling menghormati satu sama lain, agar bangsa menjadi lebih sejahtera, tidak ada peperangan atau perpecahan diantara saudara.²⁹

Nilai-nilai religius diatas hanyalah sebagian saja, masih banyak lagi nilai religius yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam meningkatkan karakter peserta didik. Namun, setidaknya nilai religius diatas sudah mewakili dari sekian banyak nilai-nilai religius yang ada.

²⁸ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai*, hal. 48

²⁹ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 96

3. Metode Menanamkan Nilai-nilai Religius

Terdapat beberapa metode yang menyangkut cara pendekatan serta penyampaian nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak. Beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan pendidik untuk menanamkan nilai karakter ini antara lain sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Mengajarkan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terjadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku karakter memang mendasarka diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.³⁰

³⁰ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 49

b. Pengulangan

Rasulullah di atas mengajarkan kepada kita bagaimanakah cara agar pembelajaran yang kita berikan kepada peserta didik dapat masuk dan meresap dalam sanubari siswa secara cepat dan efektif. Dengan melakukan metode pengulangan dapat membantu siswa memahami pembelajaran atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh pendidik dengan mudah.

Setiap metode yang kita lakukan pastilah mempunyai aturan yang harus diperhatikan, begitu pula dengan metode pengulangan ini. Dalam metode pengulangan ini harus memperhatikan beberapa hal baik dari siswa itu sendiri maupun dari prosedur-prosedur yang harus dilakukan supaya metode ini dapat efektif. Pengulangan akan lebih efektif jika siswa itu sendiri memiliki keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan dan latihan ini bisa dihubungkan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak lupa pula sistematika dalam metode pengulangan ini harus diorganisasikan, sehingga pendidik dan peserta didik dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.³¹

c. Keteladanan

Anak lebih belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 137

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Sehingga jika murid ingin memahami tentang nilai-nilai, itu tidaklah jauh dari kehidupan mereka, tetapi dapat mereka temukan didekat mereka seperti dalam perilaku pendidik.³² Sehingga setiap tingkah laku, pakaian, dan tutur kata guru baik itu disekolah, rumah ataupun dijalan menjadi pusat perhatian bagi murid, sehingga guru haruslah berperilaku baik agar dapat dijadikan contoh atau teladan bagi siswa-siswinya.³³

Konsep keteladanan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW sendiri merupan utusan yang Allah SWT turunkan kepada kita umatnya untuk menjadi panutan yang baik di sepanjang sejarah Islam. Rasulullah SAW merupakan guru besar bagi umat islam diseluruh dunia, yang menunjukkan umatnya kejalan yang benar. Sehingga teladan yang Rasulullah SAW miliki haruslah senantiasa dipupuk, dipelihara serta di dijaga oleh generasi-generasi pendidik pada saat ini, agar penerus kita kelak memiliki karakter yang baik dan bersahaja.³⁴

d. Metode Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, terlebih apabila pengalaman tersebut sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan

³² M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 50

³³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...* hal. 203

³⁴ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,*, hal. 120

pandangan hidup orang secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia, karena akan selalu membekas di hati dan ingatan.

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman anak akan lebih mengenal sesuatu dengan mendalam. Anak akan diberikan pengalaman tentang bagaimana tantangan, permasalahan, termasuk dengan nilai-nilai hidupnya. Metode ini dapat dilakukan secara bertahap, dan dengan cara yang bermacam-macam. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan sosial di panti asuhan. Dengan cara ini anak diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat fisik, sehat yang jauh lebih baik dari anak-anak panti asuhan, sehingga tumbuh sikap toleran dan saling menghargai pada diri anak. Pemberian pengalaman pada anak haruslah ada batasan sesuai dengan porsi anak, jangan sampai anak menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan.³⁵

B. Pengembangan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Keagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan yang

³⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal. 95

didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan sebagainya. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku yang membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁶

1. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Kegagalan ini dapat dilihat dalam berbagai hal. Seperti anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir selalu kita saksikan dimana saja kita menemukan remaja.³⁷

Pembentukan karakter dalam pandangan islam sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwasanya misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Penanaman nilai religius guna untuk mengembangkan nilai karakter yang baik tidak dapat dihindarkan dari dunia kependidikan. Karena dalam menentukan keberhasilan

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah....*, hal. 69

³⁷ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,*, hal. 108

dari pendidikan ialah dengan adanya perubahan yang menjadi lebih baik dalam segi tingkah laku, pengetahuan dan juga keterampilan.³⁸

Secara umum, pengembangan nilai religius disekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Karena pada saat ini masih banyak siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang nilai religius tetapi akhlak yang mereka cerminkan masih sangat jauh dari agama. Sehingga sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan serangkaian-serangkaian kegiatan yang menjadikan nilai-nilai religius tersebut dapat tumbuh dan melekat dihati para siswa. Sehingga siswa akan selalu melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Hingga akhirnya nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

2. Kegiatan dalam Pengembangan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Macam-macam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan yang ada disekolah sangat berperan penting dalam menanamkan nilai religius disekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada disekolah harus dikembangkan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan pengembangan nilai-nilai religius di sekolah yang

³⁸ *Ibid*, hal. 30

³⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal. 64

dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya saja kegiatan upacara bendera pada hari senin, shalat dzuhur berjamaah, piket kelas, berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha pada waktu istirahat, istigosah bersama setiap hari jumat, berbaris saat masuk kelas, mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan sebagainya.⁴⁰

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu dan bergotong royong. Misalnya kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam atau teman yang terkena musibah, menjenguk teman yang sedang sakit, dan sebagainya.⁴¹

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, seluruh tenaga kependidikan merupakan teladan bagi anak-anak baik itu dari segi berpakaian,

⁴⁰ Zainal Aqib dan Ahmad amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), hal. 10

⁴¹ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 146

ucapan, dan perilaku. Sehingga diharapkan seluruh warga sekolah menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dengan berpakaian rapi dan bersih, ucapan yang sopan santun dan perilaku yang baik.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, halaman yang bersih, tanaman yang indah dan terawat, tidak ada sampah berserakan, kelas selalu bersih, dan adanya poster kata-kata bijak yang dipajang dilorong sekolah ataupun dalam kelas atau dengan memasang peraturan-peraturan sekolah di setiap kelas.⁴²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal. 204

tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.⁴³

b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁴⁴

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah anak menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi

⁴³ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 42

⁴⁴ Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 117

perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.⁴⁵

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelengaran suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁴⁶

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.⁴⁷ Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan

⁴⁵ *Ibid* , hal. 116

⁴⁶ Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 01, 2018, hal. 1-7

⁴⁷ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 30

tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

C. Pembelajaran PAI dan Penanaman Nilai Religius

1. Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah satu kesatuan interaksi dimana belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi secara bersamaan, namun berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu proses penciptaan pengetahuan baru yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun, bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat ataupun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan menciptakan suasana dan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan kesadaran diri secara pribadi. Kegiatan belajar yang optimal dapat dimungkinkan dengan menciptakan suasana

dan kondisi di mana pebelajaran dapat bersinegri dengan guru dalam rangka mencapai tujuan belajar.⁴⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam mengembangkannya juga dilakukan dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, ataupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Pendidikan Agama Islam dalam ranah Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok-kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

⁴⁸ Chandra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 2

bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan kegiatan agama.⁴⁹

3. Penanaman Nilai-nilai Religius

Penanaman berasal dari kata dasar tanam yang mendapat imbuhan pe- an. Artinya: hal, cara, hasil atau proses kerja menanam.⁵⁰ Sehingga penanaman berarti melakukan sebuah proses atau pekerjaan yaitu tanam. Sedangkan secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵¹

Sehingga yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai religius ialah suatu proses yang berupa kegiatan atau suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk melatih, membina, dan membimbing dalam meningkatkan praktek pengetahuan keagamaan anak (aqidah, ibadah dan akhlak) sehingga anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ Novan Ardy wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal. 46

⁵⁰ JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,, hal. 1419.

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*....., hal. 66

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam, dan penanaman nilai-nilai religius diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah sebuah upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu mempelajari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam agar menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya, baik dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah.

Pendidikan nilai-nilai religius dapat ditanamkan dalam seluruh mata pelajaran. Guru bertanggung jawab dalam menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai religius dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Menanamkan nilai-nilai religius tidak perlu menggunakan mata pelajaran khusus, karena menanamkan nilai-nilai religius tersebut terjadi secara alamiah tidak perlu adanya pemograman dalam mata pelajaran apa nilai-nilai religius tersebut dapat ditanamkan. Dalam menanamkan nilai-nilai religius hal yang paling diutamakan adalah proses. Karena proses penanaman nilai-nilai religius dapat terjadi dimana-mana baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Setiap proses dan tindakan mendidik merupakan sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa tidak

hanya harus melalui pembelajaran agama islam saja tetapi dapat ditanamkan melalui mata pelajaran lainnya.⁵²

D. Penanaman Nilai-nilai Religius pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang akan digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditanamkan haruslah bertahap sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak.⁵³

Pada jenjang SMP pola pikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasar pertanggungjawaban serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak hanya sekedar aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama tersebut. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Pada jenjang pendidikan menengah semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi pekerti yang baik dari setiap kegiatan yang ada, tidak hanya pada unsur akademis semata.⁵⁴

⁵²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2012), hal. 14

⁵³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal. 38

⁵⁴*Ibid*, hal. 51

Pengembangan atau pembentukkan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang baik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui oaring tua dan lingkungan.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan ialah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakan, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran ialah pengenalan nilai-nilai, sehingga diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkahlaku murid sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya aktivitas pembelajaran, selain untuk menjadikan murid menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan murid mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kurikulum SMP pada dasarnya memuat mater-materi yang berkaitan dengan karakter. Setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Kewarganegaraan. Sehingga penanaman nilai-nilai pada tingkat menengah pertama ini masih sampai tahap menerapkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan akhlak, serta menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan yang berkaitan dengan sosial, lingkungan dan masyarakat.⁵⁵

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang keagamaan (Religius). diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatin Mafruhah dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas*” menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan peneliti dalam internalisasi nilai religius dan sosial yang dilakukan oleh SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang, terdapat strategi dan dampak yang dapat ditemukan. Strategi dalam internalisasi nilai religius dilapangan adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengalaman. Sedangkan dampak dalam internalisasi nilai religius adalah siswa terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman yang

⁵⁵ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai*, hal. 100

lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan.⁵⁶

Berdasarkan paparan penelitian diatas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sama-sama teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumenrasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah dimulai dari judul, fokus masalah, lokasi, waktu, objek yang diteliti.

2. Skripsi Yusfita Dyah Erviana. *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru PAI agar tercipta suasana belajar mengajar yang baik. Sehingga melalui pembelajaran tersebut dapat terbentuk kepribadian yang islami pada diri peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol, dimulai dengan mempersiapkan perangkat mengajar seperti RPP dan Silabus. Sementara itu metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi dan praktek langsung. Sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat materi

⁵⁶ Izzatin Mafruhah, *“Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas”*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2016)

yang telah diberikan, dan selanjutnya siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁷

Berdasarkan paparan penelitian diatas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sama-sama teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumenrasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah dimulai dari judul, fokus masalah, lokasi, waktu, objek yang diteliti.

3. Moh. Miftahul Arifin. “*Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Mi Manba’ul Afkar Kediri*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan secara garis besar yaitu dengan adanya tindakan seperti tidak menjadikan nilai-nilai yang tinggi dalam lembaran raport dan ijazah siswa sebagai hasil yang ingin dicapai, melainkan hanya memberikan siswa bekal agar cerdas mengelola informasi yang ia peroleh, serta memiliki kecakapan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang ia temui.⁵⁸

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan antara penelitian

⁵⁷ Yusfita Dyah Erviana, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

⁵⁸ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Mi Manba’ul Afkar Kediri*, (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2015)

terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah perbedaan tempat, tujuan, metode, dampak, serta strategi. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menerapkan nilai-nilai kereligiusan. Meskipun demikian, penelitian yang akan dilakukan ini bukan hanya membahas tentang bagaimana cara serta apa saja kegiatan yang akan dilakukan dalam menerapkan kegiatan kereligiusan, melainkan bagaimanakah nilai religius siswa yang telah ditanamkan tersebut serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius. Karena, di era globalisasi ini anak remaja banyak sekali yang tidak mencerminkan sikap-sikap religius padahal ditempat pendidikan mereka sudah menerapkan nilai-nilai kereligiusan. Sehingga perlu adanya penelitian bagaimana sebenarnya hambatan-hambatan yang perlu dihilangkan dan apa saja faktor yang mendukung sehingga nilai-nilai religius ini dapat sepenuhnya terserap pada diri siswa.

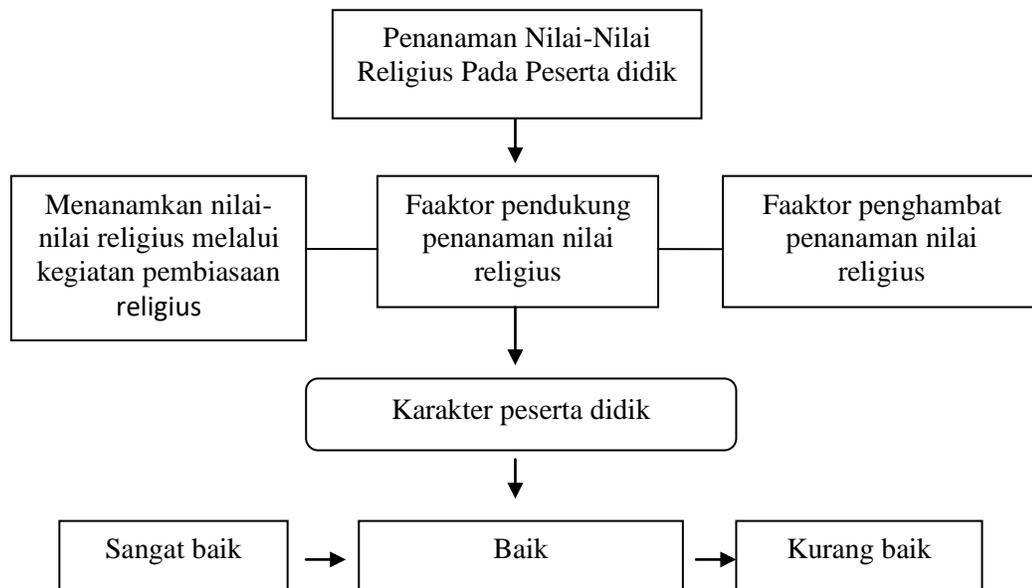
F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur piker peristiwa sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses

terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁵⁹

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius siswa yang ada di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulunggaung. Serta untuk mengetahui apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai religius di sekolah tersebut sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan didalam teori saja tetapi diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan begitu kenakalan-kenakalan remaja yang belakangan ini semakin marak terjadi dapat dicegah dan dapat menyelamatkan masa depan anak. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁵⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM PRESS, 2008), hal. 91